

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) merupakan tanaman semusim yang banyak diusahakan di Indonesia dan merupakan komoditas pangan penting setelah padi. Tanaman jagung juga dipergunakan sebagai pakan ternak, bahan baku industri, tepung kue dan juga minuman, sehingga kebutuhan jagung nasional semakin meningkat (Larasati, 2014).

Produksi jagung di Kabupaten Gowa pada Tahun 2023 sekitar 370.809 ton atau mengalami peningkatan sebesar 0,5% persen dari tahun 2022 yang mencapai 368,798 ton. (BPS, 2024). Kecamatan Biringbulu dan Tompobulu merupakan kecamatan dengan produktivitas jagung tertinggi selama dua tahun terakhir. Untuk mengetahui luas areal produksi dan produktivitas jagung di Kecamatan Biringbulu dan Tompobulu pada tahun 2022 dan 2023 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Luas Lahan dan Produktivitas Jagung di Biringbulu dan Tompobulu Tahun 2022 dan 2023**

| Tahun | Kecamatan  | Luas Lahan (ha) | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|-------|------------|-----------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 2022  | Biringbulu | 21. 395         | 19. 937,94      | 131. 590       | 6,60                   |
| 2023  | Biringbulu | 20. 099,34      | 22. 454,34      | 147. 274       | 6,60                   |
| 2022  | Tompobulu  | 11. 450         | 10. 480         | 68. 120        | 6,50                   |
| 2023  | Tompobulu  | 4. 620          | 6. 490          | 40. 887        | 6,50                   |

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa, 2023

Meskipun ada peningkatan dalam produksi jagung di dua Kecamatan dengan produktivitas jagung tertinggi di Kabupaten Gowa karakteristik dan mutu jagung lokal yang dihasilkan di Kabupaten Gowa masih belum banyak diketahui, karena masih kurangnya informasi tentang mutu biji jagung kuning.

Mutu merujuk pada berbagai sifat atau karakteristik dari suatu komoditas yang memberikan nilai tertentu pada produk dan membedakannya dalam penilaian konsumen. Untuk jagung, persyaratan mutu mencakup jaminan kesehatan serta bebas dari hama dan penyakit. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI), terdapat batasan nilai maksimal untuk butir rusak, butir berwarna berbeda, butir pecah, kadar kotoran, dan Aflatoksin. Kualitas jagung sering kali dihubungkan dengan kadar Aflatoksin yang berpotensi berbahaya atau karsinogenik jika dikonsumsi. Kontaminasi Aflatoksin pada komoditas pertanian membawa risiko besar bagi kesehatan manusia dan hewan ternak, serta menyebabkan kerugian ekonomi (Negash, 2018). Selain itu, pengeringan yang mengurangi kadar air dapat memperlambat aktivitas mikroorganisme, sehingga proses pengeringan menjadi langkah penting dalam menghasilkan jagung berkualitas (Arsyad, 2018).

Analisis mutu jagung sangat penting karena jagung berisiko tercemar, terutama selama proses pascapanen. Ada beberapa sumber kontaminasi, seperti kontaminasi mikrobiologis (infeksi serangga dan jamur) serta kontaminasi fisik (kotoran, debu, rambut jagung, ranting, dan kerusakan mekanis), yang lebih dominan dibandingkan dengan sumber bahaya lainnya. Infestasi serangga dapat merusak biji, memudahkan spora jamur penghasil mikotoksin untuk menginfeksi jagung. Sementara itu, kontaminasi fisik sering kali berasal dari kotoran yang terbawa saat proses pengupasan, penjemuran, dan pemipilan jagung, serta kaki pekerja saat menangani jagung. Kerusakan fisik yang terjadi akibat penggunaan mesin pemipil juga dapat merusak biji, membuatnya lebih rentan terhadap infestasi jamur yang dapat mencemari jagung (Somantri dan Miskiyah, 2012).

Suatu langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas mutu jagung adalah melalui penanganan pasca panen yang efektif, sehingga kerugian hasil selama proses pascapanen dapat diminimalkan. Menurut Subekti (2015), proses pascapanen jagung mencakup beberapa tahap, yaitu pemanenan, pengangkutan, pengeringan, perontokan, dan penyimpanan. Kehilangan hasil selama proses pascapanen (tidak termasuk penyimpanan) bervariasi, dengan kehilangan akibat tercecer berkisar antara 1,2% hingga 5,2%, sementara penurunan mutu mencapai 5% hingga 10%.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi kualitas/mutu biji jagung yang dihasilkan di Kecamatan Biringbulu dan Tompobulu.

### **Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi mutu fisik biji jagung kuning di Kabupaten Gowa berdasarkan SNI 8926:2020.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat diketahui biji jagung yang dihasilkan petani di kabupaten Gowa serta menjadi sumber informasi bagi petani jagung dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan peningkatan mutu jagung serta untuk memperkirakan kualitas biji jagung yang akan diperoleh.

